JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Volume 15, No.02, Juli. 2023

Komunikasi Interpersonal Antara Istri dan Suami dalam Menghadapi Hubungan Jarak Jauh

Shaffa Shabila[1], Lucy Pujasari Supratman[2]
[1,2]Universitas Telkom
Email *correspondent*: lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Hubungan jarak jauh menjadi salah satu faktor permasalahan yang muncul dalam pernikahan karena tuntutan dan menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Hal ini, dapat merenggangkan hubungan pernikahan dan membuat komunikasi tidak efektif. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi sebuah aspek penting yang harus diperhatikan dalam hubungan jarak jauh. Tujuan penelitian ini mengetahui komunikasi interpersonal pada istri dan suami pernikahan jarak jauh, khususnya bagi pasangan yang sudah menikah namun menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Marriage)*. Penulis memfokuskan kepada istri dan suami yang mengalami hubungan jarak jauh di perumahan Citra Gran Cibubur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan paradigma deskriptif interpretatif yang dapat menyampaikan, memberi makna sosial dengan menjabarkan permasalahan bertujuan untuk menjelaskan fenomena penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa hambatan yang terjadi pada pasangan suami istri hubungan jarak jauh adalah adanya sensitivitas dan miskomunikasi, kemudian untuk media komunikasi yang dilakukan bagi pasangan suami istri jarak jauh secara langsung melalui media sosial dan komunikasi non-verbal dengan mengirimkan foto/video dan mengontrol pasangan dengan *shareloc*. Namun, setiap informan memiliki bentuk Komunikasi interpersonal yang berbeda-beda untuk mengatasi pernikahannya untuk dapat membangun keefektifan hubungan komunikasi interpersonal dan pengurangan ketidakpastian bagi satu sama lainnya, walaupun harus dipisahkan oleh jarak fisik dan waktu yang dibutuhkan adalah *effort* karena setiap pasangan harus saling bergantung.

Kata kunci: hubungan jarak jauh, komunikasi interpersonal, pasangan istri suami

Abstract

Long distance relationships are one of the factors that arise in marriage because of demands and are a responsibility that must be done. This, in turn, can strain the marriage relationship and make communication ineffective.. Effective interpersonal communication is an important aspect to be consider in long-distance relationships. The purpose of this study was to determine interpersonal communication between wife and husband in long-distance marriages, especially for married couples who are in long-distance relationships (Long Distance Marriage). The author focuses on wives and husbands who experience long distance relationships in Citra Gran Cibubur housing. The method used in this study is a qualitative method using an interpretative descriptive paradigm that can convey, give social significance by describing problems aimed at explaining research phenomena. In this study, researchers found that the barriers that occur in married couples long-distance relationships are sensitivity and miscommunication. Then for media, communication is done for long-distance married couples directly through social media and non-verbal communication by sending photos/video and controlling couples with shared keys. However, each informant has a different form of interpersonal communication in coping with their marriage to build the effectiveness of interpersonal communication relationships and reduce each other's uncertainty, although the physical distance and time required are efforts because each partner must depend on each other.

Keywords: *interpersonal communication, long distance relationship, married couple*

JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Volume 15, No.02, Juli. 2023

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, mereka dapat beradaptasi lingkungan dimanapun mereka berada, dan membutuhkan orang lain untuk setiap proses kehidupan yang akan terjadi, setiap manusia memiliki naluri untuk ingin mencintai dan dicintai. Menurut Asghar, suatu pasangan dapat menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan mendasari suatu hubungan antara dua orang dengan adanya perbedaan yang mampu mereka gunakan sebagai kebiasaan baru untuk membantu mereka merasakan bahagia dan nyaman saat bersama.[1] Permasalahan dapat terjadi dalam sebuah pernikahan meskipun tidak semua pasangan suami istri bisa mengatasi konflik-konflik yang terjadi dengan cara yang baik dan terbuka. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tidak jarang salah satu dari pasangan yang mengharuskan untuk berjarak jauh meninggalkan rumah dan keluarga karena tuntutan dari pekerjaan, pendidikan, dan kepentingan lainnya yang menuntutnya sebagai suatu kewajiban dan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya tuntutan hidup karena persaingan yang semakin meningkat dalam berkehidupan profesional.

Setiap hubungan pernikahan jarak jauh juga harus mempersiapkan dan memikirkan segala hal dengan lebih matang, salah satunya adalah persiapan mental dan psikologis, karena harus dapat beradaptasi dengan keadaan-keadaan seperti pertemuan dengan waktu yang singkat, komunikasi terbatas atau daring, kehilangan keintiman, kecemburuan sosial, ketidakpercayaan dan masalah lainnya. Di dalam hubungan jarak jauh juga mempunyai 3 kategori di dalamnya. Kategori pertama adalah dengan selang waktu (0-6 bulan, >6 bulan), kategori kedua adalah intensitas pertemuan (seminggu sekali, mingguan hingga 1 bulan sampai kurang dari sebulan) dan kategori ketiga adalah dari jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil) (Norman, 2002). Kunci untuk hubungan pernikahan jarak jauh adalah komunikasi yang terjadi. Dalam hubungan jarak jauh banyak yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu kebutuhan komunikasi yang mungkin dapat mengabaikan kebutuhan psikologis dan biologis yang harus dipenuhi oleh suami dan istri.[2] Hubungan jarak jauh dapat menyebabkan komunikasi yang terjadi tidak efektif dibandingkan dengan hubungan pernikahan di dalam satu atap bersama. Kendala dalam pernikahan jarak jauh ini adalah tidak dapatnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka). Hal ini dapat menyebabkan pasangan tidak dapat berkomunikasi secara efektif dan dalam jangka panjang dapat merenggangkan hubungan pernikahan atau menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Karena pada umumnya pasangan lebih memilih untuk menyelesaikan konflik melalui komunikasi tatap muka, berbeda halnya dengan pasangan jarak jauh yang memiliki waktu terbatas untuk bertemu, karena jarak antara pasangan yang dipisahkan oleh pulau dan negara, serta terbatasnya waktu untuk bertemu, konflik dapat diselesaikan dengan bijak agar tidak berlarut-larut sehingga tidak menjadi sebuah *miss communication.*

Komunikasi menjadi salah satu kunci dalam sebuah pernikahan, dengan adanya komunikasi, dapat mengetahui bagaimana perasaan, kemampuan atau keadaan pasangan, dan menciptakan keinginan dan tujuan bersama dengan adanya sebuah komitmen. Suami dan istri yang berusaha menjalin komunikasi yang efektif dapat meningkatkan hubungan mereka dan mencapai keharmonisan perkawinan, Perilaku komunikatif pasangan suami istri dapat diungkapkan dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi satu sama lain terhadap situasi, serta saling menerima, saling mendukung, bekerja sama dan dapat mengurangi masalah yang ada di rumah tangga. Memutuskan terpisah jarak dengan pasangan tentu tidak mudah, karena hubungan jarak jauh lebih sedikit untuk dapat berkomunikasi secara tatap muka hanya mengadalkan media sosial, dan dapat menjadi kekhawatiran tersendiri untuk yang menjalani hubungan jarak jauh karena pastinya perasaan yang dirasakan akan berbeda dengan pasangan yang tinggal satu atap bersama dan menjaga kualitas komunikasi dengan pasangan sangat penting terutama bagi hubungan jarak jauh, setiap pasangan mempunyai cara mengungkapkan/komunikasinya yang berbeda untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan dan

komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang terbuka satu sama lain dengan pasangan. Komunikasi yang dapat digunakan ketika suami dan istri berinteraksi secara efektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan komunikasi interpersonal (3). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, dengan komunikasi yang efektif terbuka dan empati Saling membantu, positif dan kesetaraan. Menurut Devito, komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan adanya sebuah keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan antara kedua belah pihak.[4] Selain dapat membangun keharmonisan keluarga dalam hubungan jarak jauh, dapat juga mempengaruhi efektivitas komunikasi kepada pasangan. Kualitas komunikasi dapat dikatakan sebagai tingkat kemampuan pada pasangan untuk membangun hubungan interpersonal dalam keluarga, memberikan umpan balik, memahami perkataan-perkataan pasangan, dan mempertahankan pemahaman dengan adanya komunikasi. Perilaku komunikatif antara suami dan istri dapat diungkapkan dengan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap situasi yang terjadi, atau dengan menunjukkan saling penerimaan, dukungan dan kerjasama dalam keluarga. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam kesejahteraan pernikahan. Adanya Komunikasi dapat secara efektif mengatasi kebingungan, kesalahpahaman dan perbedaan pendapat antara suami dan istri. Pada dasarnya, peran komunikasi yang terjadi ketika pasangan menjalani hubungan jarak jauh harus efektif dan seimbang agar tidak menimbulkan masalah atau kesalahpahaman, dan untuk memastikan bahwa pasangan menjaga hubungan interpersonal dalam keluarga. Terciptanya kualitas sejauh mana suatu pasangan dapat memberi umpan balik, memahami bahasa pasangan, dan menjaga hubungan melalui komunikasi.[5]

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Dhea Alfian Masruroh (2020) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage)* (Studi Kasus di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)". Pada penelitian tersebut membahas komunikasi interpersonal pasutri dalam mempertahankan hubungan jarak jauh di Desa Singgahan. Hasil penelitian ini mengetahui media komunikasi, materi komunikasi bagaimana *feedback* (respon) dalam komunikasi interpersonal, dan masalah yang muncul dengan upaya untuk mengatasinya di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya ada di subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah pasangan istri dan suami yang menjalani hubungan jarak jauh di perumahan Citra Gran Cibubur, dapat diketahui di salah satu perumahan Citra Gran Cibubur ditemukan beberapa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, hal ini dikarenakan suami yang harus bekerja di luar kota dan harus berpisah secara jarak dan waktu yang membuat kurangnya komunikasi yang terjadi dengan istri yang berada dirumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh juga harus memiliki keintiman antar anggota keluarga diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga dalam pernikahan walaupun komunikasi yang dilakukan lebih banyak dengan kegiatan daring.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Penelitian deskriptif interpretatif membahas realitas menjadi menarik dan memberikan makna sosial dengan menjelaskan masalah dengan penjelasan yang jelas, tergantung pada kemampuan pemahaman peneliti untuk menjelaskan maksud yang terlibat dalam objek penelitian. peneliti menggunakan paradigma interpretif untuk menyampaikan pemahaman, pemaknaan, dan rekonstruksi perilaku sosial, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena penelitian yang dilakukan. Objek penelitian ini adalah Komunikasi interpersonal pada pasangan istri dan suami yang menjalani hubungan jarak jauh. Subjek penelitian yang digunakan peneliti sebagai suatu sumber informasi untuk penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu subjek dari penelitian ini istri dan suami yang mengalami hubungan jarak jauh.[6] Penelitian ini dapat menggunakan teknik pengumpulan data

wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta mendokumentasikannya. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sebuah teknik analisis data berupa reduksi data, yaitu mengurutkan titik data sehingga peneliti dapat dengan mudah mengambil data yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Data yang telah diurutkan kemudian ditampilkan pada form dan Peneliti harus menggunakan ini untuk dapat menarik kesimpulan.[7]

Triangulasi dalam pengujian dapat didefinisikan sebagai memeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda-beda dan waktu yang berbeda-beda. Dalam hal ini, ada tiga tahapan untuk menguji keabsahan data: (A) Trigulasi Sumber, artinya memperoleh data dari berbagai sumber. Dengan demikian, data yang dianalisis oleh peneliti dari sumber yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan. (B) Trigulasi Teknik, dapat digunakan untuk dapat menguji kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti melakukan *checking* serta menggabungkannya untuk menarik kesimpulan. Peneliti kemudian melakukan diskusi lanjut dengan narasumber dan memastikan bahwa data yang mereka terima adalah data valid. (C) Trigulasi Waktu, menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan melakukan survei ulang pada titik waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, trianggulasi yang digunakan peneliti adalah Tringgulasi Sumber. karena dapat membantu memastikan kreadibilitas data dari berbagai sumber, sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian agar dijadikan sebagai kesimpulan akhir.[8]

Hasil & Pembahasan

Dari hasil yang didapatkan, setiap pasangan suami istri yang mengalami hubungan jarak jauh, memiliki beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam rumah tangga masing-masing pasangan suami istri di perumahan Citra Gran Cibubur. Adanya penyesuaian hubungan jarak jauh sangat sensitif dan ketidakmudahan untuk beradapatasi, serta terjadinya *miskomunikasi* karena faktor-faktor seperti tidak adanya waktu, dan kecurigaan. Ini merupakan hal-hal yang wajar dirasakan oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh karena tidak bisa selalu bertemu secara tatap muka dan selalu ada untuk pasangan karena suatu keadaan dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Pasangan perlu mengetahui konsekuensi yang terjadi dengan hubungan jarak jauh, hambatan-hambatan yang terjadi pada pasangan suami istri dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah kejadian buruk dan harus dapat diselesaikan agar masalah tidak berlarut-larut dan memahami cara dari pasangan kita dan dan dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi karena suatu hubungan yang menyebabkan peningkatan ketidakpastian didalam rumah tangga, dalam suatu hubungan karena adanya perbedaan perspektif yang terjadi pada proses pengungkapan diri satu sama lainnya dan menjadi upaya menafsirkan makna suatu tindakan yang dapat diambil dalam suatu hubungan.[9]

Dalam berkomunikasi pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh, biasanya akan melakukan komunikasi interpersonal melalui media sosial. Hal ini melibatkan komunikasi langsung dan komunikasi nonverbal didalam komunikasi melalui media bagi hubungan jarak jauh untuk pasangan suami istri di perumahan Citra Gran Cibubur. Adanya komunikasi langsung yang dilaksanakan dengan menyampaikan komunikasi yang terjadi secara langsung dengan dapat memberikan perhatian ekstra, saling berbagi afirmasi positif satu sama lainnya, adanya dorongan emosional kepada pasangan dan rutinitas menelfon pasangan. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dapat menanyakan kabar serta memiliki cara untuk meyakinkan kepada pasangan melalui dorongan emosional bahwa suatu saat dapat berkumpul kembali bersama. Kemudian untuk komunikasi nonverbal yang dapat dilakukan dengan mengirimkan *text,* foto atau *videocall* menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk berkomunikasi, dan mengontrol keadaan pasangan dengan menggunakan *sharelock*, jika dikaitkan dengan asumsi pengurangan ketidakpastian, adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga ketika

ketidakpastian berkurang, maka akan menciptakan suasana yang positif untuk dapat mengembangkan hubungan antarpribadi.[10] Komunikasi yang terus menerus dilakukan secara langsung dapat menguatkan satu sama lainnya yang akhirnya dapat mengurangi ketidakpastian, karena adanya kebutuhan untuk satu sama lainnya. Komunikasi tentunya sangat berguna untuk mengurangi kemungkinan timbulnya masalah-masalah yang terjadi bagi pasangan hubungan jarak jauh, dengan komunikasi melalui media yang dilakukan oleh pasangan suami istri jarak jauh ini dapat membuktikan bahwa komunikasi yang terjadi dapat efektif satu sama lainnya walaupun berjauhan.

Adanya hambatan bagi pasangan jarak jauh, menjadikan masing-masing memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalahnya ketika menjalani hubungan jarak jauh, adanya berpikiran positif dapat melahirkan rasa percaya di dalam suatu hubungan, dengan cara memahami pasangannya, mengkomunikasikan situasi dan kondisi segala hal kepada pasangan, meluangkan waktu untuk bertemu, menenangkan pasangan, tidak berburuk sangka dengan tujuan saling menghargai dan saling mengerti satu sama lainnya. Cara penyelesaian masalah yang terbaik adalah dengan cara mengkomunikasikan apa yang sedang satu sama lain rasakan dan mengkomunikasikan masalah yang terjadi dengan adanya sebuah pertemuan, kurangnya komunikasi suami istri dapat membuat mereka tidak tercapainya tujuan komunikasi didalam hubungan pernikahan mereka.Ketika pasangan suami istri dapat membangun komunikasi interpersonal dan dapat berjalan dengan baik, bagaimana komunikasi antara suami dan istri dapat mencapai efektivitas komunikasi dan menghindari kesalahpahaman yang muncul di dalam rumah tangga untuk dapat mengurangi ketidakpastian. Menurut West dan Turner (2014), Perkiraan bisa didefinisikan sebagai kemampuan untuk memprediksi pilihan perilaku yang dapat memilih dari banyak kemungkinan perilaku yang ada. Pasangan suami istri dapat memprediksi perilaku pasangan dengan dapat mengerti satu sama lain, menjaga kepercayaan pasangan, dan mengetahui bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk menjadi bentuk komunikasi interpersonal pasangan suami istri di dalam rumah tangga dalam mengurangi ketidakpastian mereka karena setiap pasangan memiliki cara yang berbeda-beda.[11]

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, tentang komunikasi interpersonal antara istri dan suami dalam menghadapi hubungan jarak jauh dengan media komunikasinya dan hambatan yang terjadi pada pasangan suami istri di perumahan Citra Gran Cibubur.

Komunikasi interpersonal antara suami istri diperlukan proses untuk saling memahami perasaan orang lain terutama pengetahuan, dan metode komunikasi yang ingin disampaikan. Umpan balik yang akan diterima oleh pasangan suami istri dapat menggabungkan banyak hal penting dalam komunikasi antarpribadi, seperti: Ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, pemilihan kata, dan lainnya. Hal tersebut dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat baik dan efektif apalagi bagi pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh agar komunikasi yang dihasilkan mendapatkan *feedback* yang efektif. Menurut Krisanti (2023), Pasangan suami istri perlu memahami pernikahan itu tidak mudah. Sesuatu yang harus diusahakan jadi tidak bisa dari salah satu pihak untuk usahanya, mendengarkan, mau menerima *feedback*, terbuka, dan memanfaatkan teknologi untuk mengobrol dengan pasangan dapat membangun komunikasi interpersonal bagi pasangan suami istri.[12]

Hubungan jarak jauh menjadi semakin umum dan hubungan yang disebutkan di sini adalah pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Definisi hubungan jarak jauh, atau yang biasa disebut dengan *long Distance Relationship* (LDR), adalah ketika pasangan dipisahkan oleh jarak fisik dan tidak dapat dekat untuk jangka waktu tertentu, kesulitan komunikasi disebabkan karena keterbatasan alat dan lokasi yang tidak strategis untuk kelancaran komunikasi. Menurut Bergen, pernikahan jarak jauh dapat ditandai dengan pasangan yang tinggal di tempat yang berbeda untuk jangka waktu yang lama karena karier pasangannya.[13] Dengan adanya kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kenyataan bahwa hubungan romantis antara pasangan hubungan jarak jauh ini akan menghadapi masalah ruang, dan waktu. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, yang pertemuannya tidak intensif dapat membuat

JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi
Volume 15, No.02, Juli. 2023

kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri berkurang. Konflik-konflik yang terjadi di dalam rumah tangga dapat muncul karena mempengaruhi suatu kebutuhan, dan pada titik tertentu dapat mengganggu hubungan komunikasi antarpribadi mereka. Saat ini, pernikahan jarak jauh telah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat di perumahan Citra Gran Cibubur.[14]

Meringkas menjadi sebuah model Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Hubungan Jarak Jauh yang terlihat pada Gambar 1 untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada suami istri yang mengalami hubungan jarak jauh dan pengurangan ketidakpastian komunikasi yang terjadi. Terdapatnya hambatan komunikasi interpersonal yang kemudian dapat dijalanin bersama-sama melalui komunikasi melalui media, dan keefektifan dari bentuk-bentuk komunikasi Interpersonal pasangan suami istri menghadapi pernikahan jarak jauh. Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal adalah adanya sikap positif, mendukung, keseimbangan, empati, dan kepercayaan dalam mencapai komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh. Pasangan suami istri yang mengalami hubungan jarak jauh di perumahan Citra Gran Cibubur, memiliki ketergantungan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang terjadi untuk mencapai keefektifan dengan komunikasi melalui media secara langsung dan nonverbal yang dilakukan dan dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi bagi satu sama lainnya, karena menurut West dan Turner individu dapat memilih respon yang mengoptimalkan dari hasil tentang perjumpaan yang terjadi. Bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh di perumahan Citra Gran Cibubur dapat mengurangi ketidakpastiaan karena dapat mengoptimalkan komunikasi antara satu sama lain. Setiap pasangan suami istri memiliki hambatan yang berbeda-beda, pada suatu keadaan dan jarak tertentu tetapi setiap pasangan memiliki bentuk komunikasi Interpersonal tersendiri baik istri ataupun suami untuk menciptakan kembali keharmonisan dan keefektifan yang terjadi dan dapat mengurangi ketidakpastian karena adanya komunikasi interpersonal dengan saling terbuka, mendengarkan, dan memberikan *feedback* terhadap pasangan suami istri yang mengalami hubungan jarak jauh di perumahan Citra Gran Cibubur. Jadi pasangan suami istri dalam menghadapi hubungan jarak jauh mempunyai *effort* yang lebih, Adanya keputusan bersama, tetap menjaga komitmen terhadap pernikahan dan kesetaraan antara istri dan suami yang tidak ada standar dan sangat *fleksibel*, tetapi seimbang satu sama lain. untuk menyelesaikan masalah dan dapat membangun keefektifan hubungan komunikasi interpersonal dan pengurangan ketidakpastian bagi satu sama lainnya walaupun harus dipisahkan oleh jarak fisik dan waktu.[15]

Gambar 1. Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Hubungan Jarak Jauh

Kesimpulan

Adanya kemajuan teknologi, kini berkomunikasi dapat secara otomatis terhubung terlepas dari jarak atau waktu. Komunikasi melalui media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangannya secara langsung dan non-verbal Bahkan dengan adanya fitur-fitur yang mempermudah untuk mengetahui pasangan dengan *videocall* ataupun *shareloc* dapat mengetahui kegiatan pasangan. Hal ini dapat dilakukan bersamaan untuk berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi hubungan jarak jauh. Komunikasi tersebut dapat mereka bangun dengan adanya media komunikasi. Kemudian, hambatan-hambatan yang terjadi pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dapat dikatakan bahwa berbeda-beda setiap rumah tangga dan setiap pasangan memiliki bentuk komunikasi Interpersonal yang berbeda-beda untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam komunikasi jarak jauh. Komunikasi dalam hubungan jarak jauh sangat penting dalam segala hal yang terjadi bersama dan dapat menyelesaikan masalah yang muncul tanpa menunda-nunda serta dapat didiskusikan dalam dalam beberapa bentuk yang dibutuhkan *effort* atau dukungan jauh dari satu sama lain karena setiap pasangan harus saling bergantung untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan pengurangan ketidakpastiaan.

References

1. Asghar A, Joybari K, Dehkordi MAA, Pashang SH. The effect of marital satisfaction in mothers on anxiety of adolescent girls. World Sci News. 2016;54:87–97.
2. Rachmawati D, Mastuti E. Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Brigif 1 Marinir TNI - AL yang Menjalani Long Distance Marriage. J Psikol Pendidik dan Perkemb. 2013;02(01):1–8.
3. Masruroh DA. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)(Studi Kasus Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo). Undergraduate Thesis, IAIN Ponorogo.; 2020.
4. DeVito JA. The Interpersonal Communication Book (13th edition). New Jersey: Pearson Education; 2013.
5. Ruliana P, Lestari P. Teori Komunikasi. Depok: PT RajaGrafindo Persada; 2019.
6. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2016.
7. Moeleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2018.
8. Rijali A. Analisis Data Kualitatif. Alhadharah J Ilmu Dakwah. 2019;17(33):81.
9. West R, Turner LH. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Edisi 3, B. Jakarta: Salemba Humanika; 2014.
10. Febriani NW, Iqbal F. Strategi Pengurangan Ketidakpastian Dalam Sistem Komunikasi Interpersonal. (Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program Ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery. Komun PROFETIK. 2015;8(2):65–79.
11. Dakhi AS. Perkawinan Beda Agama (Suatu Tinjauan Sosiologi). Yogyakarta: Deepublish; 2019.
12. Rachman IP. Pemaknaan Seorang Istri terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). Calyptra J Ilm Mhs Univ Surayabaya. 2017;6(2):1672–9.
13. McBride M., Bergen KM. Voices of women in commuter marriages: a site of discursive struggle. Journal of Social and Personal Relationships. J Soc Pers Relat. 2014;31:554–72.
14. Nurhayati SR, Faturochman F, Helmi AF. Marital Quality: A Conceptual Review. Bul Psikol. 2019;27(2):109.
15. Kurniawan D. Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. J Komun Pendidik. 2018;2(1):60.